

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

Yayasan Abadiyah Kuryokalangan didirikan pada tanggal 18 Juli 1987 oleh beberapa pengurus di antaranya yaitu : KH. Abdul Kholiq selaku penasihat, K. Asrof Ketua Umum, K. Masrur (Wakil Ketua), Saifullah (sekretaris I), Mahmud Ghozali (Sekretaris II), H. Hasan Bisri (Bendahara I), H. Nur Salim (Bendahara II), K. Basari (Anggota), K. Abu Thoyib (Anggota), K. Maswan (Anggota). Pada rapat pengurus yayasan pada tanggal 20 Agustus 1986, K. Maswan mengusulkan untuk didirikan Madrasah Aliyah, dengan alasan-alasan sebagai berikut :

- a. Semakin meningkatnya lulusan Madrasah Tsanawiyah dan SMP di Kecamatan Gabus perlu adanya Madrasah Aliyah.
- b. Untuk menampung lulusan MTs Abadiyah pertama tahun pelajaran 1986/1987 mengingat belum adanya Madrasah Aliyah di Wilayah kecamatan Gabus.
- c. Ikut membantu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan manusia yang bertaqwa dan beriman sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional dan pembangunan manusia seutuhnya.¹

Atas usulan tersebut, K. Maswan yang sebagai salah satu pendiri Yayasan Abadiyah sekaligus pelopor berdirinya Madrasah Aliyah Abadiyah diangkat sebagai kepala Madrasah Aliyah yang pertama kali dengan dibantu oleh K. Moh Yusro. Pada tanggal 18 Juli 1987 secara resmi MA Abadiyah juga membuka pentaftaran siswa baru tahun pelajaran 1987/1988 yang pertama kali dengan mendapatkan 25 siswa.

Dengan perjuangan yang gigih K. Maswan mengajukan permohonan kepada Bupati, kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah

¹Dikutip dari dokumen MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati pada tanggal 26 Juli 2018.

dan Departemen Agama RI Jakarta, akhirnya Allah SWT meridhoi dengan adanya Surat Rekomendasi Bupati pati Nomor : 451-2/1163/1990 yang berisi rekomendasi bahwa MA Abadiyah layak dan bisa untuk menjadi Madrasah yang terdaftar dengan nomor piagam: WK/5.d/207/Pgm/MA/1990 dari Kepala Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah u.b Kepala bidang Pembinaan Perguruan Agama Islam.

Dari awal berdirinya hingga saat ini Madrasah Aliyah Abadiyah mengalami pergantian Kepala madrasah 5 kali, yaitu:

- K. Maswan Tahun 1987/1988
- Muntaib, S.Pd Tahun 1989/1990 - 1999/2000
- Drs. Nur Hasanah Tahun 2000/2001 – 2004/2005
- Sudiharto, SE Tahun 2005/2006 - 2009/2010
- Abdul Kalim, S.Pd.I, MM. Tahun 2010/2011 – Sekarang

Alhamdulillah perkembangan MA Abadiyah yang pesat ini menjadi semakin kuat dengan adanya Alumni yang masuk ke Madrasah Aliyah sebagai rasa cinta dan tanggungjawab untuk meneruskan perjuangan para Tokoh pendiri khususnya Kepala Madrasah yaitu Abdul Kalim, S.Pd.I, MM sebagai lulusan pertama MA Abadiyah Tahun 1989/1990, sebagai Guru DPK Kemenag yang diangkat oleh Yayasan menjadi Kepala Madrasah.

Perkembangan Aliyah Abadiyah mengalami kemajuan pesat khususnya Siswa yang meliputi Wilayah Kecamatan Gabus, Tambakromo, Kayen, Sukolilo, Winong, Jaken, Jakenan, Pucakwangi, Kabupaten Grobogan dan Jepara. Tahun Pelajaran 2015/2016 siswa–siswanya berjumlah 364 Siswa. Dengan Program IPA dan IPS bergedung 12 Ruang Kelas , 1 Ruang Perpustakaan, 1 Ruang Guru dan sarana lain.

Dengan adanya lembaga Pendidikan Abadiyah Kuryokalangan ini banyak yang memberikan dukungan lewat pendirian Ponpes-ponpes di Desa Mojolawaran dan Kuryokalangan antara lain: Ponpes An-Nur, Mahir Arriyad, Kholiqiyah, Nurul Huda, Bahrul Ulum, Al Ma'wa.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Selaras dengan perkembangan serta dinamika Pendidikan Nasional, maka visi Madrasah Aliyah Abadiyah sama dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam GBHN dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Landasan visi Madrasah adalah Hadist Nabi Muhammad SAW:

من یرد الله به خیرا یفقهه فی الدین

Artinya :*“Barang siapa dikehendaki oleh Allah menjadi orang yang baik maka Allah memberi kefahaman (Faqih) dalam hal agama.”*

خیر الناس انفعهم للناس

Artinya :*“Sebaik-baiknya orang adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain.”*

Dari Penjabaran tersebut ditetapkan visi yaitu:

“ILMU DIDAPAT TAQWA MELEKAT MENUJU MANUSIA
BERMARTABAT”

Indikator keberhasilan pencapaian Visi:²

1. Meningkatnya peringkat sekolah/madrasah dalam perolehan rata-rata Ujian Akhir.
2. Meningkatnya nilai akademik.
3. Meningkatnya presentase lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi.
4. Meningkatnya minat baca
5. Meningkatnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Unggul dalam lomba keilmuan, olah raga, dan seni.
7. Meningkatnya apresiasi seni dan budaya
8. Meningkatnya kondisi madrasah yang tertib.

² Dokumen MA Abadiyah, dikutip pada tanggal 26 Juli 2018.

9. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan madrasah.
10. Meningkatnya kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan madrasah.
11. Meningkatnya ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama
12. Meningkatnya aktivitas keagamaan.
13. Meningkatnya toleransi antar umat beragama.
14. Meningkatnya budi pekerti yang luhur.
15. Terciptanya kondisi jasmani dan rohani yang sehat.

b. Misi

1. Menciptakan terlaksananya proses belajar mengajar yang tertib, efektif dan efisien sehingga tercapai hasil yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Mendorong dan membantu warga madrasah untuk mengenali potensi dan jati dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
3. Menerapkan manajemen partisipatif dan menumbuhkan semangat kebersamaan sehingga tercapai suasana kerja yang harmonis.
4. Menumbuhkan penghayatan dan mengamalkan ajaran agama sebagai sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak.
5. Menumbuhkan sikap mental yang peduli terhadap diri sendiri, sekolah/madrasah, dan lingkungannya.
6. Meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan kesegaran jasmani dan rohani yang serasi, selaras, dan seimbang.

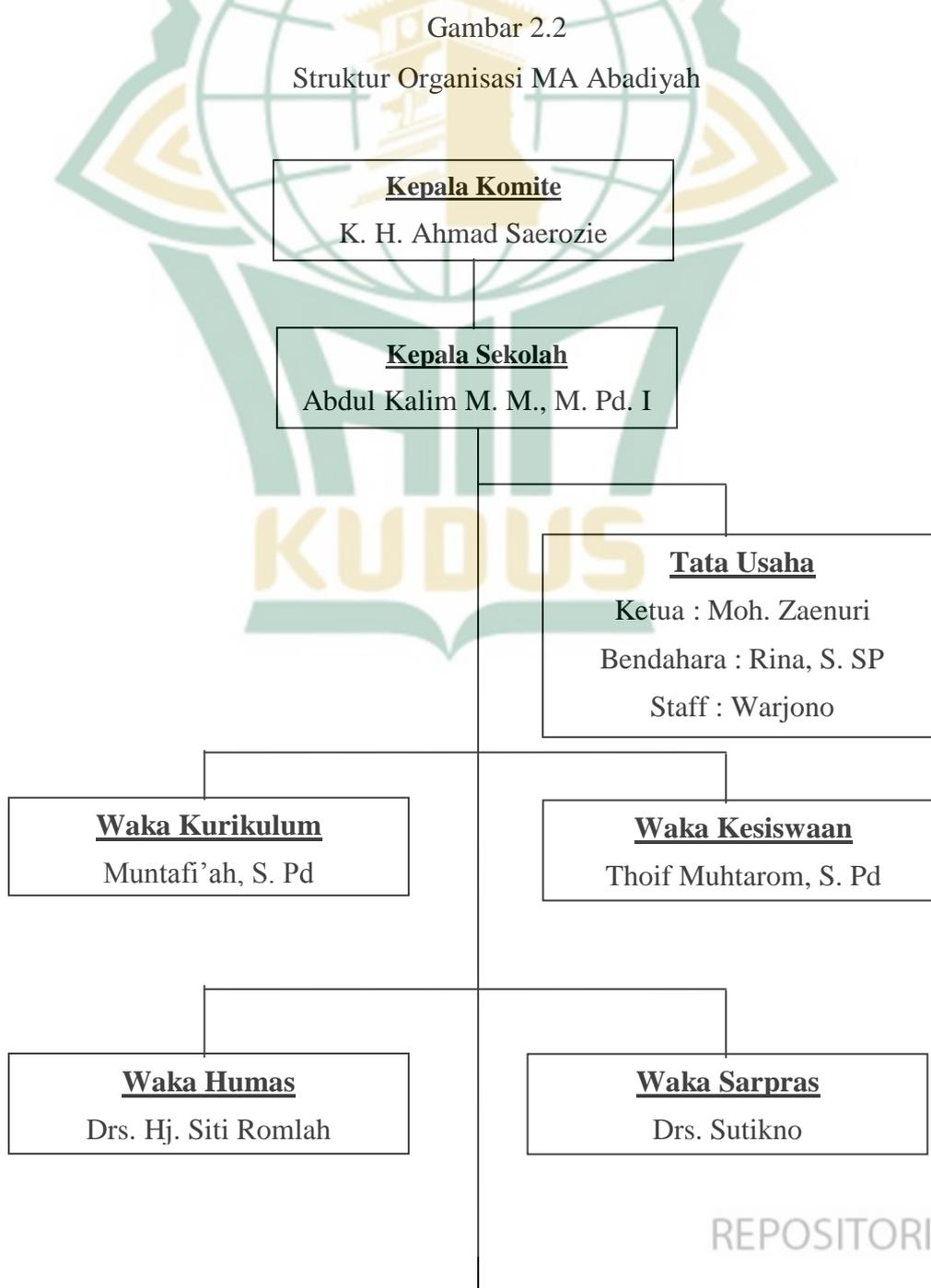
3. Tujuan

- a. Memberikan bekal kemampuan dan ketrampilan siswa yang unggul dalam bersaing memasuki Perguruan Tinggi atau terjun ke masyarakat.
- b. Meningkatkan peran dan fungsi yang berorientasi iman, ilmu, dan amal.

- c. Meningkatkan kualitas siswa di bidang pengetahuan agama, dan teknologi untuk menuju manusia yang bermartabat.
- d. Melestarikan dan mengembangkan pendidikan *ahlussunah wal jamaa'ah*.
- e. Berjuang bersama stakeholders dalam penyebaran agama Islam.

4. Struktur Organisasi.

Berikut adalah struktur organisasi MA Abadiyah tahun ajaran 2018/2019.





5. Kondisi Guru dan Siswa di MA Abadiyah

a. Kondisi Guru

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar perlu didukung guru yang memadai sesuai dengan kebutuhan madrasah. Guru di MA Abadiyah berjumlah 33 orang. Pendidikan guru MA Abadiyah rata-rata adalah sarjana strata satu dan sebagian telah melanjutkan pendidikan strata dua. Adapun guru yang berpendidikan SLTA merupakan guru yang mengampu mata pelajaran muatan lokal agama. Muatan lokal agama di MA Abadiyah berupa pembelajaran kitab kuning. Berikut adalah rincian data guru di MA Abadiyah tahun ajaran 2018/2019.

Tabel 1. 2
Data guru MA Abadiyah

No	Nama	Jenis kelamin	Jabatan
1	Abdul Kalim, MM., M. Pd. I	L	Kepala Madrasah
2	Abu Thoyyib	L	Guru
3	Moh. Ridwan	L	Guru
4	Drs. Thoif Samsun Nur	L	Guru
5	Drs. Sutikno	L	Guru
6	Sudiharto, S. E	L	Guru

7	Mohadi	L	Guru
8	Siti Khotimah, S. Ag	P	Guru
9	Muntafi'ah, S. Pd	P	Guru
10	Rina Sugiarti, S. P	P	Guru
11	Mas'udi, S. Pd. I	L	Guru
12	Endah Wahyuningtyas, ST. M. Sc	P	Guru
13	Durrotun Nafisah, S. Pd	P	Guru
14	Thoif Muhtarom, S. Pd	L	Guru
15	Sutini Sri Handayani, S. Pd. I	P	Guru
16	Dra. Siti Romlah	P	Guru
17	Sri Wahyuni, S. Pd	P	Guru
18	Fella Nurus Sofa, S. Pd. I	P	Guru
19	Atminah, S. Pd	P	Guru
20	Anas Anshori, S. Pd. I	L	Guru
21	Abdul Aziz Faisal, S.Pd	L	Guru
22	Zaenal Arifin, S. Pd.	L	Guru
23	Syaifullah, S. Ag	L	Guru
24	Taufiqur Rohman, S. Pd. I., M. Sy.	L	Guru
25	Ihwan Nurrozi, S. Pd	L	Guru
26	Luluk Siti Musyarofah	P	Guru
27	Heny Laili Fazriah, S. Pd.I	P	Guru
28	Dwi Nurmalasari, S. Pd	P	Guru
29	Mohamad Zaenuri	L	Kepala TU
30	Warjono, S. Pd. I	L	Staf TU
31	Ana Faridatus Sa'idah, S. Pd.	P	Staf TU
32	Mohammad Misbachul Munir	L	Staf TU
33	Sukino	L	Penjaga

b. Data siswa dalam tiga tahun terakhir

Tabel 1. 3
Data Siswa MA Abadiyah

Tahun Ajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2015/2016	112	4	122	4	114	4
2016/2017	119	4	113	4	121	4
2017/2018	105	4	120	4	110	4
2018/2019	141	5	105	4	121	4

6. Sarana Prasarana

Guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar, MA Abadiyah berusaha melengkapi sarana dan prasarana dengan rincian sebagai berikut:

- a. Sarana prasarana pendukung pembelajaran.

Tabel 1. 4
Sarana Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah ruang kondisi rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	12	12	-	-	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	R. Lab. IPA	-	-	-	-	-	-

4	R. Lab. Biologi	-	-	-	-	-	-
5	R. Lab. Fisika	-	-	-	-	-	-
6	R. Lab. Kimia	-	-	-	-	-	-
7	R. Lab. Komputer	1	1	-	-	-	-
8	R. Lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-
9	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
10	R. Guru	1	-	1	1	-	-
11	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
12	R. Konseling	1	1	-	-	-	-
13	Tempat Ibadah	2	2	-	-	-	-
14	R. UKS	1	-	1	-	1	-
15	Jamban	3	2	1	-	1	-
16	Gudang	1	1	1	-	1	-
17	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
18	Tempat Olah Raga	1	1	-	-	-	-
19	R. Organisasi Kesiswaan	1	1	-	-	-	-
20	R. Lainnya	-	-	-	-	-	-

b. Sarana prasarana pendukung lainnya.

Tabel 1.5

No	Jenis sarpras	Jumlah unit menurut kondisi	
		Baik	Rusak
1	Laptop	2	-
2	Personal computer	1	-
3	Printer	2	-
4	Televisi	1	-
5	Mesin scanner	1	-
6	LCD proyektor	4	-
7	Meja guru & tenaga kependidikan	20	-
8	Kursi guru & tenaga kependidikan	20	-
9	Lemari arsip	2	-

10	Kotak obat (P3K)	1	-
11	Pengeras suara	1	-

B. Temuan Khusus Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan dari wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, Waka kurikulum, guru pengampu muatan lokal kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dan beberapa siswa dari kelas XI dan XII. Sedangkan observasi dilakukan peneliti pada waktu sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar hasil penemuan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* pada Pelajaran Akhlak di MA Abadiyah.

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar, tujuan pembelajaran harus ditentukan karena dapat mempengaruhi pemilihan komponen-komponen pembelajaran yang lain, yakni bahan pembelajaran, metode pembelajaran serta evaluasi dalam pembelajaran. Demikian halnya dengan pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* di MA Abadiyah.

Tujuan yang dimiliki oleh MA Abadiyah, adalah sebagaimana yang tercantum dalam visi dan misi serta tujuan yang akan dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan dari masa ke masa. Sedangkan tujuan kurikuler dari pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* di MA Abadiyah adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abdul Kalim, MM., M. Pd. I. Selaku Kepala Madrasah di MA Abadiyah, beliau memaparkan:

“Tujuan diterapkannya kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dalam mata pelajaran muatan lokal di MA Abadiyah ini adalah untuk menambah wawasan agama Islam siswa MA Abadiyah yang

bersumber dari kitab klasik, selain yang sudah ada di bidang studi kurikulum nasional.”³

Demikian halnya dengan yang telah dijelaskan oleh ibu Muntafi’ah, S. Pd. Selaku waka kurikulum, beliau menjelaskan bahwa:

‘Tujuan dilaksanakannya pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta’allim* dalam mata pelajaran muatan lokal di MA Abadiyah adalah untuk mencetak kader yang berakhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam visi dan misi MA Abadiyah, yakni “meningkatkan budi pekerti yang luhur”.

Tujuan-tujuan yang dipaparkan oleh bapak kepala sekolah dan waka kurikulum tersebut merupakan tujuan kurikuler dari pelaksanaan pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta’allim*. Sedang untuk mengetahui tujuan intruksional pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta’allim* dapat dilihat dari penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan oleh guru pengampu mata pelajaran muatan lokal kitab *Adab al-Alim wa al-Muta’allim*, yaitu Bapak Taufiqur Rohman, S. Pd. I., M. Sy. Beliau memaparkan sebagai berikut:

“Bertujuan untuk mencetak siswa menjadi orang yang solih secara individual dan solih secara sosial. Sesuai dengan kaidah “ *al Muhafadhotu biqudumi as sholih wa al-akhdu bi al jadidi al ashlah*” menjaga tradisi lama yang masih relevan dengan konteks sekarang dan mengadopsi hal-hal yang baru yang inovatif dan kreatif. Artinya, kitab kuning merupakan hazanah Islam yang sangat kaya dan luar biasa yang harus kita gali tetapi kita kontekstkan dengan realita sosial sekarang. Karena kitab kuning merupakan produk pemikiran Ulama masa lalu bukan berarti basi, tetapi harus kita pahami dan kita sesuaikan dengan kekinian. Ketika orang meninggalkan hazanah keilmuan masa lalu maka dia telah memutus mata rantai sejarah. Makanya kita harus membangun kembali tradisi lama tetapi harus mensinergikan dengan ilmu-ilmu masa kini. Intinya kitab kuning itu membangun dua tradisi besar yaitu, tradisi pesantren dengan tradisi akademis. Yang mana tradisi pesantren itu menitik beratkan kepada akhlakul karimah, sedangkan tradisi akademis menitik beratkan dengan pemahaman *empiris* atau

³Wawancara dengan Bapak Abdul Kalim, MM., M. Pd. I. Kepala Sekolah MA Abadiyah, tanggal 26 Juli 2018.

rasional. Dan lebih khusus lagi adalah bertujuan untuk mencetak ulama intelektual, ulama yang ilmuwan.”⁴

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan adanya pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* adalah upaya untuk memberikan bekal kepada siswa berupa pengetahuan dan pemahaman dalam hazanah Islam tentang nilai-nilai akhlakul karimah sehingga dapat mencetak generasi intelektual yang berbudi luhur.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* di MA Abadiyah.

yang digunakan dalam mengajar kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* adalah dengan metode klasik yang biasa diterapkan di pesantren, terkenal dengan istilah bandongan. Sedangkan untuk alokasi waktunya adalah setiap hari sabtu dan ahad dengan 1 kali pertemuan (45 menit).

Pada prakteknya seorang kyai membacakan kitab kuning dan menerjemahkannya, kemudian para santri menuliskan terjemahan kata demi kata sesuai yang disampaikan oleh kyai. Hal ini sama halnya dengan yang disampaikan oleh Bapak Taufiqur Rohman, S. Pd. I., M. Sy. Selaku pengampu kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dalam wawancaranya:

“Metode yang saya gunakan dalam mengajar siswa adalah model salaf yakni bandongan, jadi saya memaknai dengan makna *gandul simisal: al babu utawi bab al tsani kang nomer loro fi aladabil alimi engdalem akhlake guru wal muta'allimi lan murid.....* dan seterusnya setelah menggunakan bahasa jawa saya terjemahkan kedalam bahasa Indonesia sehingga para murid mudah untuk memahami.”

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 28 Juli 2018 di kelas IX, memanglah benar bahwa metode yang diterapkan dalam kegiatan

⁴Wawancara dengan Bapak Taufiqur Rohman, S. Pd. I., M. Sy. Pengampu kitab *Adab al-alim wa al-muta'allim* di MA Abadiyah, tanggal 28 Juli 2018.

belajar mengajar adalah menggunakan metode bandongan. Dalam prakteknya siswa mengikuti dengan baik. Semua member makna pada kitab yang masih kosong dan guru yang menyampaikan metode ini bersifat lebih fleksibel dan kondisional, tidak seperti penyampaian metode bandongan di pondok pesantren, artinya guru membacakan makna secara perlahan, jika ada siswa yang terlambat dalam memaknai dipersilahkan untuk bertanya dan guru-pun bersedia untuk mengulanginya.

Selain metode pembelajaran, ternyata ada aturan unik yang disepakati dalam kontrak belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, yakni bagi siswa yang tidak membawa kitab pada jam pelajaran tersebut dikenai sanksi berdiri didepan kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini diterapkan sebagai wujud disiplin dan tanggung jawab siswa dalam melakukan kesalahan sehingga tidak akan berulang pada hari berikutnya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa metode bandongan yang diterapkan dalam pengajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* di MA Abadiyah berjalan sesuai teori yang berlaku dan tidak ada kendala serius yang dapat menghambat proses belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa MA Abadiyah berkenaan dengan respon dalam pembelajaran muatan lokal kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* adalah sebagai berikut:

“Respon dari teman-teman kelas sangat bagus, mereka sangat berantusias dalam mengikuti pelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, dilihat dari pengetahuan bapak Taufik yang luas karena beliau adalah salah satu dosen di suatu perguruan tinggi dan didukung dengan cara mengajar beliau yang sangat jelas dan detail, sehingga para siswa gampang untuk memahami setiap materi yang telah disampaikan. Selain faham secara teori para siswa juga sedikit demi sedikit mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya mengucapkan salam dan berjabat tangan setiap bertemu dengan guru dan bersalaman, sesuai dengan materi yang ada didalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yakni tatakrama

seorang guru terhadap murid”.⁵ Hal ini diperkuat oleh pendapat siswa lain yang menyatakan:

“Penyampaian Bapak Taufik dalam mengajar kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* lebih enak dan memahami siswa dibanding dengan guru yang lain dan sering member motivasi yang membangun, sehingga memberikan rasa senang tersendiri dihati para siswa dengan pelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Apabila ada siswa yang merasa kesulitan atau kurang faham, beliau akan kembali menjelaskan dengan perumpamaan-perumpamaan yang bisa dimengerti oleh siswa tersebut”.⁶

“Beliau guru yang asik, begitupun dengan cara mengajarnya, tidak membosankan dan sangat rinci. Pertama-tama beliau akan memaknai dengan makna gandul dan setelah itu beliau akan menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia kemudian diterangkan kepada siswa dengan penjelasan yang mudah dan dapat dimengerti oleh semua siswa. Menurut saya, tidak ada yang membuat tidak suka dengan pelajaran ini, tapi peraturan yang diterapkan oleh Bapak Taufik sangat ketat, apabila ada yang tidak membawa kitab disuruh berdiri. Memang seperti itu kesepakatan dari awal. Untuk kesulitan relatif, tergantung dari siswanya masing-masing mau belajar apa tidak. Kalo saya secara pribadi kesulitan yang dirasakan adalah saat evaluasi atau UAS, biasanya banyak soal dan ada sebagian yang lupa jawaban, dikarenakan saya yang kurang fokus dalam mendengarkan penjelasan”.⁷

“Bapak Taufik dalam menjelaskan kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* sangat mudah difahami oleh siswa. Beliau bukan tipe guru yang galak”.⁸

Diperkuat lagi dengan hasil observasi pada tanggal 28 Juli 2018, peneliti melihat respon para siswa dalam mengikuti pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* di MA Abadiyah yang diampu oleh Bapak Taufiqur Rohman, S. Pd. I., M. Sy. terlihat tertib dan sangat baik dalam mengikuti pelajaran beliau. Sesuai peraturan yang disepakati, bagi siswa yang tidak membawa kitab dengan rasa

⁵ Wawancara dengan Berril Kholifal siswa kelas XII A.2 di MA Abadiyah pada tanggal 28 Juli 2018.

⁶ Wawancara dengan Muhimmatul Ifadah siswa kelas XII S.1 di MA Abadiyah pada tanggal 28 Juli 2018.

⁷ Wawancara dengan Eva Oktaviana siswa kelas XI Mia.2 di MA Abadiyah pada tanggal 28 Juli 2018.

⁸ Wawancara dengan M. Aldi Romadhoni siswa kelas XI Mia.1 di MA Abadiyah pada tanggal 28 Juli 2018.

tanggung jawab dan tanpa dipaksa mereka dengan sendiri maju kedepan kelas.

Peneliti juga melihat beberapa hal yang menarik, disaat peneliti sedang berjalan dilorong kelas dan berpapasan dengan siswa, peneliti merasa bahwa siswa tersebut tidak ingin mendahului berjalan menuju arah tujuan. Selain itu, ternyata benar tradisi mengucapkan salam dengan guru memang merupakan suatu hal yang biasa dilakukan oleh para siswa. Hal tersebut juga dirasakan oleh peneliti disaat segerombolan para siswi sedang mengambil buku di salah satu ruangan dan berpapasan dengan peneliti mereka mengucapkan salam dan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. Hal tersebut merupakan sebagian hasil dari pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yang mampu diaplikasikan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa respon dari siswa dalam mengikuti pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* sangatlah positif dilihat dari sangat minimnya bahkan tidak ada sumber yang menyatakan bahwa pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* sangat sulit atau tidak mudah difahami. Didukung dengan pengajar yang mumpuni, berpengalaman luas dan *supel*, sehingga menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* di MA Abadiyah.

1. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan.

Pertama, dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* di MA Abadiyah banyak hal yang menjadi penunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar tersebut. Pertama, hal yang paling menunjang adalah pengampu yang

berpengalaman dan diakui eksistensinya baik dari siswa maupun guru yang lain.⁹

Kedua, sebagian besar dari para siswa merupakan lulusan dari yayasan pendidikan Islam yang sudah memiliki bekal pengetahuan agama yang lumayan cukup sehingga memudahkan pengajar untuk menyampaikan materi-materi di dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.¹⁰

Ketiga, sebagian besar dari para siswa berdomisili di pesantren. Dilihat dari banyaknya bangunan pesantren disekitar MA Abadiyah yang diasuh oleh sesepuh yang alim didaerah tersebut.¹¹

Keempat, yang mendukung terlaksananya pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* di MA Abadiyah dengan baik adalah lingkungan Islami yang dimiliki MA Abadiyah. Selain itu menjadi suatu kewajiban bagi semua siswa untuk mempunyai kitab *adabul alim wal muta'allim* sebagai pegangan pribadi.¹²

2. Faktor-faktor penghambat pelaksanaan.

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penghambat atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* di MA Abadiyah adalah:

Pertama, Masih adanya beberapa siswa yang malas dalam mengikuti pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karena faktor psikologi dari siswa tersebut.¹³

Kedua, ada rasa kurang percaya diri untuk bertanya jika merasakan kesulitan dengan materi yang disampaikan.¹⁴

⁹Wawancara dengan Bapak Abdul Kalim, M. M., M. Pd. I. Kepala Sekolah MA Abadiyah, tanggal 26 Juli 2018.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Muntafi'ah, S. Pd. Waka kurikulum MA Abadiyah, tanggal 26 Juli 2018.

¹¹ Hasil observasi pada tanggal 26-28 Juli 2018.

¹² Hasil observasi pada tanggal 26-28 Juli 2018.

¹³ Hasil observasi pada tanggal 26-28 Juli 2018.

¹⁴ Wawancara dengan Eva Oktaviana siswa kelas XI Mia.2 di MA Abadiyah pada tanggal 28 Juli 2018.

Ketiga, masih ada sebagian siswa yang belum memiliki kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* sebagai pegangan pribadi.¹⁵

C. Analisis

1. Tujuan Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* Diterapkan pada Pelajaran Akhlak.

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan medianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa.¹⁶ Muatan lokal bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menyerap bahan pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. Salah satu Madrasah yang menggunakan muatan lokal adalah MA Abadiyah Kuryokalangan.

Secara struktural MA Abadiyah merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan pendidikan Ma'arif, sehingga dalam hal ini ada standar pelaksanaan pendidikan yang sudah di persiapkan dalam rangka mencetak siswa dan siswi yang sholih dan sholikhah yang berakhlak Islami. Penetapan kitab yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal tidak dilakukan asal-asalan. Semuanya diukur dan dipertimbangkan berdasarkan kesesuaiannya dengan keadaan siswa dan lingkungan sehingga pada akhirnya nanti dapat diimplementasikan secara maksimal.

MA Abadiyah memilih kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dalam pembelajaran muatan lokal yang diterapkan pada pelajaran akhlak. Pelajaran ini bertujuan untuk mencetak siswa menjadi generasi yang solih secara individual dan solih secara sosial. Dengan memberi bekal pengetahuan dan pemahaman kepada para siswa tentang akhlak mulia sehingga mampu membentuk karakter pada diri siswa serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan

¹⁵ Hasil observasi pada tanggal 28 Juli 2018.

¹⁶ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 59.

bahwa tujuan pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* di MA Abadiyah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni meningkatkan derajat manusia dengan menuntun kepada akhlak yang mulia.

Akhlak berasal dari kata *kholaqo*, kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat.¹⁷ Pengertian ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Qalam ayat 4:¹⁸

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S Al-Qalam:4)

Dalam konteks akhlak kita akan diingatkan dengan sabda Nabi Muhammad SAW.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya Aku (Nabi Muhammad Saw) tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

Akhlak adalah bentuk atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.¹⁹ Seakan-akan semua terjadi secara otomatis tanpa aba-aba dan tanpa memberikan beban terhadap diri sendiri. Sebelum menjadi akhlak, diperlukan proses *takhalluq*, yakni berusaha untuk memaksakan diri melakukan sesuatu hal yang baik dan membiasakan diri dengan hal tersebut. Dari proses ini dapat melahirkan kebiasaan-

¹⁷ Abu Ahmadi dan Nur Islam, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 198.

¹⁸ Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, hlm. 960.

¹⁹ Imam Al-ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III, Dar Ilhya Al-Kutub Al-Ilmiah*, beirut. hlm. 58.

kebiasaan yang baik pada diri manusia atau yang akan dikenal dengan sebutan akhlaq mulia.

Dalam ajaran Islam dari kata akhlak dapat diambil suatu kesan bahkan pesan bahwa akhlak itu banyak. Antara lain, akhlak terhadap Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada binatang, akhlak kepada tumbuhan, ada pula akhlak terhadap benda-benda tak bernyawa. Bisa disimpulkan bahwa hadits diatas memberikan makna bahwasanya misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW kepada Manusia dimuka bumi adalah untuk menyempurnakan aneka akhlak.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwasanya tujuan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* diterapkan pada pelajaran akhlak di MA Abadiyah adalah untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw dengan menjadikan diri seorang muslim yang berakhlak luhur secara lahir maupun batin, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan meningkatkan hubungan manusia dengan lingkungan.

Harapan yang paling besar yakni MA Abadiyah benar benar dapat mencetak generasi generasi unggul, penerus ulama yang ilmun, generasi-generasi yang dapat mengaplikasikan antara akhlak luhur dan ilmu pengetahuan yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memberikan teladan dan jalan keluar yang cerdas dan santun terhadap permasalahan-permasalahan agama yang tengah dihadapi oleh masyarakat luas.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dalam Meningkatkan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

Proses pembelajaran muatan lokal mata pelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* di MA Abadiyah berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan metode bandongan yang beralokasi waktu pada hari Sabtu dan Ahaddengan 1 kali pertemuan (45 menit). Metode

klasik yang biasa diterapkan di pesantren, terkenal dengan istilah *bandongan*. Pada prakteknya seorang kyai membacakan kitab kuning dan menerjemahkannya, kemudian para santri menuliskan terjemahan kata demi kata sesuai yang disampaikan oleh kyai. Meskipun termasuk dalam metode zaman dahulu, namun tidak kalah dengan metode pembelajaran pada zaman sekarang.

Dalam Metode *bandongan*, pendidik merupakan pemegang kendali atau seorang yang berperan penting dalam transfer keilmuan. Faktor – faktor penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah seorang pengajar yang mumpuni, berpengalaman luas dan *supel* yang dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan. Penyampaian materi dengan penjelasan yang mudah difahami menjadi poin penting dalam proses belajar mengajar. Sehingga dampak dari kegiatan belajar mengajar mampu mencapai target pendidikan salah satunya yakni meningkatnya kualitas keilmuan siswa.

Peneliti memperhatikan pada pembelajaran muatan lokal kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* di MA Abadiyah menerapkan pada semua tingkatan, mulai dari kelas X sampai XII. Hal ini mengingat dari penyusunan kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dimaksudkan oleh pengarang untuk menyediakan tatacara berakhlak/sopan santun bagi seorang 'alim dan muta'alim dalam rangka belajar mengajar, selain itu, untuk menjunjung tinggi harkat martabat umat muslim supaya pantas untuk dipandang beradab dalam umat beragama maupun bermasyarakat luas baik itu bersifat formal maupun non formal.

Hal ini yang memberikan kesimpulan kepada peneliti bahwa MA Abadiyah benar-benar mempersiapkan generasi-generasi masa depan yang berakhlakul karimah dengan membekalinya ilmu-ilmu agama yang bersumber dari ulama. Meskipun pengajarannya masih menggunakan cara klasik namun tidak lantas menjadikan proses belajar mengajar menjadi gagal. Kenyataannya para siswa mudah memahami maksud dari

setiap materi pelajaran yang telah dimaknai secara gandel dan kemudian diterjemahkan ulang ke bahasa Indonesia. Tidak dipungkiri bahwa faktor pengajar menjadi poin utama dalam kesuksesan pembelajaran kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* di MA Abadiyah sehingga terciptalah pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, tidak membosankan, monoton dan target pembelajaran mulai dari aspek afektif, kognitif sampai psikomotorik dapat dicapai. Keterangan ini bisa dilihat dari respon siswa yang peneliti dapatkan dari data-data yang telah diulas pada pembahasan sebelumnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dalam Meningkatkan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

Berdasarkan temuan peneliti dalam observasi yang telah dilakukan, bahwa ada beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalam proses pembelajaran mempunyai banyak faktor salah satunya adalah Sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan pembelajaran muatan lokal, baik dari guru maupun peserta didik itu sendiri.

Guru sebagai ujung tombak dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal terutama dalam pengembangan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum harus memiliki sejumlah kompetensi. Dimulai dari kompetensi pribadi, kompetensi professional dan kompetensi sosial masyarakat, bahwa kualitas sumber daya guru dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

a. Segi proses

Dilihat dari segi ini, guru dinyatakan berhasil jika mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran baik secara fisik, mental maupun sosial.

b. Segi hasil

Dari segi hasil ini, guru dikatakan berhasil jika setelah menyampaikan pelajaran peserta didik dapat berubah kearah kompetensi dasar yang lebih baik.²⁰

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Wina Sanjaya bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses system pembelajaran diantaranya adalah faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, media, serta lingkungan.²¹

Selain faktor diatas ada satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran yakni motivasi. Callahan and Calrk (1998) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya. Dalam kaitan ini guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan belajar.²² Motivasi berpengaruh terhadap hasil yang ia rancang untuk dirinya sendiri, seberapa besar usaha yang harus ia lakukan, seberapa lama ia tegar menghadapi berbagai kesulitan dan seberapa sering ia bangkit dari kegagalan.

Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran menurut Zuhairini antara lain, kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik siswa, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan siswa. Kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran denngan berbagai metode, supaya siswa tidak cepat bosan, mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.²³

14. ²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 13

²¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran*, Kencana Prenadamedia group, Jakarta, 2006, hlm. 52.

²² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, 2003, hlm. 112.

²³ Zuhairini Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Jakarta, Ramadani .1997, hlm. 100.

Dari dua pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa pendidik sangat perlu melakukan inovasi pembelajaran, sehingga mempunyai kecakapan dan kesiapan mental untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut pendidik juga akan mampu mengatur dan memantau siswa dengan segala macam perbedaan yang dimiliki.

